

KEKUDUSAN DALAM PEMAHAMAN ELLEN G. WHITE

Milton T. Pardosi

Abstrak

Allah itu kudus itu sebabnya manusia harus kudus di hadapan Allah. Kekudusan dalam hidup manusia merupakan kehendak Allah. Ada beberapa pandangan tentang kekudusan itu sendiri, Ada yang berpikir kekudusan itu adalah proses sesaat, atau proses seumur hidup bahkan sebuah keadaan yang tidak akan pernah berubah meskipun manusia itu berbuat dosa dan tidak bertobat. Itu sebabnya penelitian ini menjelaskan tentang konsep Alkitab dan konsep Ellen G. White tentang kekudusan. Peneliti mendapati tidak ada pertentangan antara konsep Alkitab dengan Ellen G. White tentang kekudusan. Keduanya sepakat bahwa kekudusan itu adalah sebuah proses seumur hidup. Itu adalah pekerjaan Allah dalam diri manusia bukan usaha manusia dalam menuruti hukum. Kekudusan itu terjadi dalam diri manusia oleh pekerjaan Firman-Nya dan Roh Kudus. Manusia yang menjalani pengudusan akan menyangkal dirinya menyerahkan anggota tubuhnya kepada Kristus dan menghasilkan buah roh. Kehidupan para tokoh-tokoh iman dalam Alkitab seperti Daniel, Ayub, Musa dan lain sebagainya menjadi manusia yang menjalani pengudusan dalam hidupnya. Karunia kelemahlembutan adalah buah yang paling berharga dari pengudusan. Sementara penyangkalan diri, pengorbanan diri, kebajikan, kebaikan, kasih, kesabaran, ketabahan, dan kepercayaan Kristen adalah buah harian yang dihasilkan dari hubungan yang benar dengan Tuhan. Pengudusan yang benar berarti kasih yang sempurna, penurutan yang sempurna, kesesuaian yang sempurna kepada kehendak Allah. Manusia dikuduskan kepada Allah melalui penurutan kepada kebenaran.

Pendahuluan

Kekudusan menjadi satu hal yang harus “dikejar” oleh semua yang mengaku pengikut Yesus Kristus karena tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan (Ibrani 12:14). Umat Tuhan harus kudus karena Tuhan kudus adanya (1 Petrus 1:16). Ada beberapa pendapat yang muncul tentang kekudusan dalam diri manusia. Pertama, kekudusan itu adalah peristiwa sesaat yaitu saat seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya maka orang tersebut menjadi kudus sepenuhnya. Kedua, kekudusan itu bersifat permanen yang berarti seseorang tetap kudus seumur hidupnya meskipun dia berbuat dosa dan tidak bertobat. Terakhir, kekudusan itu adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup oleh pekerjaan Roh Kudus dalam diri manusia. Oleh Beberapa isu yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana konsep Alkitab tentang kekudusan? Kedua, bagaimana konsep Ellen G. White tentang kekudusan? Tujuan dari penelitian untuk memahami konsep Alkitab dan Ellen G. White tentang kekudusan.

Kekudusan dalam Alkitab

Alkitab menegaskan bahwa Allah menghendaki agar umat-Nya kudus (1 Tesalonika 4:3). Pengudusan itu dilakukan oleh Allah. Manusia tidak bisa menguduskan dirinya sendiri meskipun telah berusaha menuruti perintah-Nya. Yehezkiel menegaskan bahwa TUHAN yang menguduskan Israel (Yehezkiel 20:12). Paulus menyatakan: “Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (1 Korintus 1:30). Tahapan Allah menguduskan manusia berdasarkan ayat tersebut yaitu: Allah membenarkan manusia yang berdosa, Allah menebus manusia yang berdosa, Allah menguduskan manusia yang ditebus-Nya. Pengudusan yang Allah lakukan menyangkut seluruh aspek hidup manusia yaitu: roh, jiwa dan tubuh (1 Tesalonika 5:23). Pengudusan itu dilakukan melalui firman-Nya (Yohanes 17:17,19) dan oleh Roh Kudus (Roma 15:16).

Seseorang yang telah dikuduskan oleh firman Allah dan Roh Kudus akan mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah (Roma 12:1). Ini merupakan ibadah yang sesungguhnya. Ini dapat terjadi hanya jika manusia menjauhkan diri dari semua pencemaran jasmani dan rohani (2 Korintus 7:1). Pencemaran jasmani dan rohani ini akan menjadikan manusia hamba kecemaran dan kedurhakaan. Paulus menambahkan bahwa setelah manusia menjauhkan diri dari pencemaran jasmani dan rohani, maka manusia akan menyerahkan anggota-anggota tubuhnya menjadi hamba kebenaran yang membawa manusia itu kepada pengudusan (Roma 6:19).

Buah-buah dari menjadi hamba kebenaran yang membawa manusia kepada pengudusan yaitu manusia dimerdekakan dari dosa dan menghasilkan buah-buah yang membawa kepada pengudusan (Roma 6:22). Buah-buah pengudusan itu terlihat dari perbuatan. Paulus menyatakan bahwa buah-buah pengudusan itu disebut buah Roh yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:22,23). Proses menghasilkan buah ini bersifat terus-menerus. Yohanes Kekasih menegaskan: “Barang siapa berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barang siapa yang cemar biarlah ia terus cemar; dan barang siapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barang siapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya” (Wahyu 22:11).

Kekudusan dalam Pemikiran Ellen G. White

Ellen G. White merupakan salah seorang pelopor berdirinya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di dunia. Dia dilahirkan tanggal 26 November 1827 di Gorham, Maine, Amerika Serikat dan meninggal tanggal 16 Juli 1915. Ellen G. White diterima oleh GMAHK sebagai utusan Tuhan yang membawa terang yang kecil untuk menuntun umat-umat Tuhan GMAHK kepada terang yang besar yaitu Alkitab. Tulisan-tulisan Ellen G. White diterima oleh GMAHK sebagai karunia nubuat yang merupakan salah satu ciri umat yang sisa di akhir zaman (Wahyu 12:17; 19:10).¹

¹Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh Se-Dunia, *Apa yang Perlu Anda Ketahui tentang....28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah* (Bandung:

Ellen G. White² menyampaikan beberapa prinsip tentang pengudusan. Pertama, penyucian yang benar adalah doktrin Alkitab karena pengudusan adalah kehendak Allah (1 Tesalonika 4:3). Kedua, Allah yang menguduskan manusia (1 Tesalonika 5:23). Selanjutnya, Alkitab menjelaskan bahwa pengudusan itu dilakukan dalam kebenaran firman-Nya (Yohanes 17:17,19) dan oleh kuasa Roh Kudus (Roma 15:16). Keempat, pekerjaan pengudusan dapat dicapai hanya melalui iman dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus yang ada dalam hati manusia. Manusia akan mendapat pertolongan dari Kristus melawan kelemahannya karena manusia pada dasarnya makhluk yang berdosa (Filipi 2:12,13; 1 Korintus 15:57).

Hal yang penting yang Ellen G. White³ tekankan tentang pengudusan yaitu pekerjaan pengudusan bersifat progresif. Orang berdosa yang bertobat akan didamaikan dengan Bapa dan pada saat itulah kehidupan Kristen baru dimulai. Itu sebabnya orang yang sudah didamaikan dengan Bapa akan meninggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada “perkembangannya yang penuh” (Ibrani. 6:1). “Perkembangan yang penuh” menandakan sebuah proses menuju ke arah tertentu. Paulus menunjukkan arah “perkembangan yang penuh” tersebut yaitu: mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:13). Petrus menggambarkan “perkembangan yang penuh” seperti anak-anak tangga yaitu: iman, kebajikan, pengetahuan, penguasaan Diri, ketekunan, kesalehan, kasih akan saudara-saudara dan kasih akan semua orang (1 Petrus 5:10).

Pengudusan bukanlah pekerjaan sesaat, satu jam atau satu hari. Itu adalah pertumbuhan yang terus menerus dalam anugerah Yesus Kristus. Kehidupan Kristen adalah perjalanan maju ke depan yang tetap. Yesus duduk sebagai penyaring dan pembersih umat-Nya; dan ketika gambar-Nya dipantulkan dengan sempurna pada diri umat-Nya, mereka sempurna dan kudus dan siap untuk diangkat.⁴ Hal ini dapat terjadi hanya jika manusia mati terhadap diri setiap hari dan penyesuaian kehendak setiap hari kepada kehendak Allah. Pengudusan bagi Paulus adalah pertentangan yang tetap dengan diri sendiri. Paulus berkata: “Aku mati setiap hari” (1 Korintus 15:31). Kehendak dan keinginannya manusia setiap hari selalu bertentangan dengan tugas dan kehendak Allah. Akhirnya, ketimbang mengikuti keinginan atau

Indonesia Publishing House, 2006), 255-267. Lihat penjelasan ujian dan fungsi tulisan Ellen G. White dalam GMAHK dalam Reymand Hutabarat, *Pengantar Roh Nubuat* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 53-76.

²Ellen G. White, *Kemenangan Akhir* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 406-407.

³Ibid., 407.

⁴Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, Vol. 1 (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1868), 340.

kecenderungan, manusia memilih untuk melakukan kehendak Allah, meskipun tidak menyenangkan dan menyalibkan sifat alaminya.⁵

Ellen G. White⁶ menyampaikan beberapa tahap sebelum seseorang itu menghasilkan buah-buah yang sesuai dengan pertobatannya. Pertama, orang berdosa yang mendengarkan Firman Allah akan digerakkan hati nurani. Mereka dapat melihat hal-hal yang tersembunyi dalam kegelapan menjadi nyata. Kedua, keyakinan yang mendalam menguasai pikiran dan hati. Mereka diyakinkan akan dosa, kebenaran dan penghakiman. Ini semua terjadi karena Roh Kudus bekerja dalam diri orang berdosa tersebut (Yohanes 16:8). Selanjutnya, percaya dan dibaptiskan dan bangkit dalam pembaruan hidup, menjadi manusia baru di dalam Yesus Kristus. Keempat, Tidak menuruti hawa nafsunya tetapi dengan iman kepada Yesus Kristus akan mengikut Yesus, merefleksikan tabiat-Nya dan menyucikan diri sama seperti Kristus suci adanya. Kelima, buah-buah kebangunan rohani tampak seperti penyangkalan diri dan pengorbanan, bersukacita karena dianggap layak menderita celaan dan cobaan demi Kristus. Ellen G. White⁷ menegaskan bahwa semua perkara tersebut terjadi hasil pekerjaan Roh Kudus karena pertobatan sejati menghasilkan pembaruan dalam diri orang yang telah diubah.

Sabat diberikan kepada dunia sebagai tanda dari Allah sebagai Pencipta dan juga tanda dari-Nya sebagai pengudusan. Ini juga ditekankan oleh Yehezkiel dalam Yehezkiel 20:12 bahwa hari Sabat diberikan kepada Israel (manusia) menjadi peringatan antara Tuhan dan Israel (manusia) bahwa Tuhan yang menguduskan Israel (manusia). Kuasa yang menciptakan segala sesuatu adalah kuasa yang menciptakan kembali jiwa dalam rupa-Nya sendiri. Kepada mereka yang menguduskan hari Sabat, Sabat adalah tanda pengudusan. . . Pengudusan yang benar adalah selaras dengan Allah, kesatuan dengan-Nya dalam karakter. Itu diterima melalui penurutan kepada prinsip-prinsip yang adalah salinan karakter-Nya. Dan Sabat adalah tanda penurutan. Dia yang dari hati menuruti hukum keempat akan menuruti seluruh hukum. Ia disucikan melalui penurutan.⁸

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses manusia diselamatkan menurut Ellen White yaitu: melalui pertobatan dan iman manusia menerima Kristus sebagai Juru Selamat. Kemudian Tuhan mengampuni dosa-dosa manusia dan membebaskan hukuman yang ditentukan untuk pelanggaran hukum. Sekarang orang berdosa itu berdiri di hadapan Allah sebagai orang benar. Orang yang dibenarkan itu dibawa ke dalam kebaikan hukum, dan melalui Roh memiliki persekutuan dengan Bapa dan Anak.⁹ Namun masih ada pekerjaan yang lain untuk

⁵Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, Vol. 4 (Mountain View: CA: Pacific Press Publishing Association, 1881), 299.

⁶White, *Kemenangan Akhir*, 400-401.

⁷Ibid., 401.

⁸Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, Vol. 6 (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1901), 350.

⁹Ellen G. White, *Selected Messages*, Vol. 3 (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1980), 27.

dikerjakan dan ini bersifat progresif yaitu jiwa dikuduskan melalui kebenaran yang dikerjakan melalui iman oleh kuasa Roh Kudus. Hanya melalui kasih karunia Kristus yang diterima melalui iman karakter dapat diubah.¹⁰

Ciri-ciri Orang yang Mengalami Pengudusan

Ellen G. White¹¹ memberikan ciri orang yang mengalami pengudusan yaitu menunjukkan roh kerendahan hati. Orang yang dikuduskan akan sama seperti Musa yang memandang kebesaran kekudusan yang menakjubkan dan melihat betapa ketidaklayakan mereka. Ketidaklayakan manusia tidak bisa dibandingkan dengan kemurnian dan kesempurnaan yang ditinggikan dari Yang Kekal itu. Ayub juga menunjukkan kehidupan yang dikuduskan ketika dia justru mencabut perkataannya dan menyesal setelah mendengarkan suara Tuhan dari angin badai (Ayub 42:6). Yesaya mengakui bahwa dia adalah orang berdosa, najis bibir, setelah melihat kemuliaan Tuhan (Yesaya 6:3). Paulus yang telah diangkat ke langit ketiga (surga) justru menyatakan sebagai orang yang paling hina di antara segala orang berdosa (2 Korintus 12:2-4). Yohanes Kekasih yang pernah menikmati hubungan yang begitu dekat dengan Yesus dan bersandar kepada Yesus dan yang memandang kemuliaannya justru jatuh tersungkur di depan kaki malaikat (Wahyu 1:7).

Daniel menjadi salah satu contoh pengudusan yang benar. Daniel sepanjang hidupnya dipenuhi dengan pelayanan mulia bagi Tuhannya. Daniel adalah “orang yang dikasihi surga” (Daniel 10:11). Dalam keadaan dikasihi oleh Tuhan, Daniel justru tidak menonjolkan kemurnian dan kekudusan hidupnya. Daniel justru menyatakan dirinya sebagai seorang yang sangat berdosa di Israel, sama seperti bangsanya, ketika dia memohon kepada Tuhan tentang janji kelepasan bangsanya dari penawanan Babel (Daniel 9:15,18-20).¹²

Bagaimanakah hidup Daniel itu? Ellen G. White¹³ memberikan beberapa teladan kehidupan Daniel yang telah dikuduskan. Pertama, dalam Daniel 1:8 dituliskan bahwa Daniel bersama ketiga sahabatnya berketetapan untuk tidak menajiskan diri mereka dengan makanan dan minuman yang disiapkan raja Babel. Hidup Daniel menjadi sebuah ilustrasi tentang karakter yang dikuduskan. Kehidupan Daniel adalah ilustrasi yang terinspirasi dari apa yang merupakan karakter yang dikuduskan. Kepatuhan yang ketat akan tuntutan Allah bermanfaat kepada kesehatan tubuh dan pikiran. Untuk mencapai standar tertinggi dari moral dan hasil karya intelektual, adalah perlu untuk mencari hikmat dan kekuatan dari Allah dan menjalankan pertarikan yang ketat dalam semua kebiasaan hidup.¹⁴ Di mana pun mereka berada, mereka yang benar-benar disucikan akan meningkatkan standar

¹⁰Ibid.

¹¹White, *Kemenangan Akhir*, 408.

¹²Ibid.

¹³Ellen G. White, *My Life Today* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1952), 254.

¹⁴Ibid., 23.

moral dengan menjaga kebiasaan fisik yang benar dan, seperti Daniel, menyajikan kepada orang lain contoh kesederhanaan dan penyangkalan diri. Dia yang menghargai kebenaran yang Allah telah berikan kepadanya atas reformasi kesehatan memiliki bantuan penting dalam pekerjaan menjadi dikuduskan melalui kebenaran dan layak untuk keabadian. “Mereka yang berjalan dalam bayang-bayang salib Golgota tidak akan meninggikan diri, tidak akan menyombongkan diri karena mereka telah dibebaskan dari dosa. Mereka merasa bahwa oleh karena dosa-dosa merekalah yang menyebabkan penderitaan yang menghancurkan hati Anak Allah, dan pemikiran ini akan menuntun mereka kepada penyesalan yang mendalam. Mereka yang hidup paling dekat dengan Yesus melihat dengan jelas kelemahan dan keberdosaan manusia, dan harapan mereka satu-satunya hanyalah jasa-jasa Juru Selamat yang tersalib dan yang telah bangkit kembali itu.”¹⁵

Pengudusan yang Benar dan yang Salah

Ellen G. White¹⁶ menyatakan bahwa pengudusan yang benar datang dari pekerjaan kasih. Allah adalah kasih dan barang siapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia (1 Yohanes 4:16). Mereka yang hidup dalam Kristus dan Kristus hidup dalam dirinya akan menunjukkan kesalehan praktis. Karakter akan dimurnikan, diangkat, dimuliakan, diagungkan. Kemurnian doktrin akan berpadu dengan perbuatan-perbuatan kebenaran; petunjuk-petunjuk surgawi berpadu dengan kebiasaan-kebiasaan kudus. Mereka yang akan memperoleh berkat pengudusan pertama harus belajar arti pengorbanan diri. “Perkara-perkara yang pada suatu ketika dibenci, sekarang mereka sukai; dan perkara-perkara yang pada suatu ketika disukai, mereka benci. Sifat sombong dan suka menonjolkan diri, menjadi lemah lembut dan rendah hati. Kesia-siaan dan keangkuhan akan menjadi sungguh-sungguh dan tidak suka menonjolkan diri. Kenajisan menjadi rohani, peminum dan pemabuk dan orang yang tidak bermoral menjadi suci. Gaya hidup yang penuh kesia-siaan dunia ini dikesampingkan. Orang-orang Kristen tidak berusaha menghiasi dirinya dengan ‘secara lahiriah.’”¹⁷

Ellen White menekankan bahwa “semua yang benar-benar disucikan akan memiliki pengalaman yang sama”¹⁸ seperti pengalaman Musa, Ayub, Yesaya, Daniel, Paulus, Yohanes Kekasih. Pengudusan yang benar berarti kasih yang sempurna, penurutan yang sempurna, kesesuaian yang sempurna kepada kehendak Allah. Kita harus dikuduskan kepada Allah melalui penurutan kepada kebenaran.¹⁹

¹⁵White, *Kemenangan Akhir*, 409

¹⁶Ellen G. White, *The Acts of the Apostles*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1911), 560.

¹⁷White, *Kemenangan Akhir*, 400.

¹⁸Ellen G. White, *The Sanctified Life* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1889), 50.

¹⁹White, *The Acts of the Apostles*, 565.

Sementara pengudusan yang salah dijelaskan Ellen White²⁰ sebagai berikut: pengudusan menonjol di dunia keagamaan, dan bersamaan dengan itu roh meninggikan diri sendiri, dan ketidakpedulian kepada hukum Allah yang menandakannya sebagai yang asing bagi agama Alkitab. Penggerak pengudusan palsu ini mengajarkan bahwa penyucian adalah pekerjaan seketika, sekejap, oleh mana, melalui iman saja mereka memperoleh kekudusan yang sempurna. Kelompok ini menyangkal wewenang dan kekuasaan hukum Allah dan mengatakan bahwa mereka telah dibebaskan dari kewajiban memelihara hukum-hukum atau perintah-perintah itu. Keinginan kepada agama yang gampang, yang tidak menuntut suatu perjuangan, tidak ada penyangkalan diri, tidak ada perpisahan dengan kebodohan dunia, telah membuat ajaran iman, hanya iman, menjadi ajaran atau doktrin yang populer. Alkitab memberi nasihat bahwa iman harus disertai dengan perbuatan karena iman tanpa perbuatan adalah kosong (Yakobus 2:14-24). Manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, dan bukan hanya karena iman. Allah melihat iman; manusia melihat perbuatan. Ellen G. White menambahkan bahwa teori pengudusan yang salah yaitu melalaikan atau menolak hukum Ilahi. Teori ini adalah dalam doktrin dan berbahaya dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Penghalang Proses Pengudusan

Adalah mustahil untuk siapa saja menikmati berkat pengudusan ketika mereka mementingkan diri dan rakus.²¹ “Persembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati” (Roma 12:1). Ini adalah pengudusan yang benar. Ini bukan sekedar teori, emosi, atau rangkaian kata-kata; tetapi prinsip yang aktif dan hidup, masuk ke dalam kehidupan setiap hari. Itu menuntut agar kebiasaan makan kita, minum dan berpakaian, menjadi hal untuk melindungi kelestarian kesehatan fisik, mental dan moral agar kita boleh mempersembahkan kepada Tuhan tubuh kita bukan sebuah persembahan yang dirusak oleh kebiasaan yang salah. Tubuh yang sakit dan daya pikir yang kacau, oleh karena pemanjaan yang berkesinambungan dalam nafsu yang menyakit, menjadikan pengudusan dari tubuh dan roh menjadi tidak mungkin.²²

Tubuh yang sakit dan akal budi yang kacau, karena nafsu terus menerus, membuat pengudusan tubuh dan roh menjadi tidak mungkin.²³ Allah menuntut dari umat-Nya kemajuan yang terus menerus. Kita perlu belajar bahwa memanjakan nafsu makan adalah penghalang terbesar bagi perkembangan mental dan pengudusan

²⁰White, *Kemenangan Akhir*, 409, 406.

²¹Ellen G. White, *Counsels on Diet and Foods* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1938), 164.

²²Ibid., 44.

²³Ellen G. White, *Confrontation* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1971), 61.

jiwa.²⁴ Mereka yang mengklaim dikuduskan, sementara mereka tidak memiliki kerinduan menyelidiki Alkitab atau bergumul dengan Allah dalam doa untuk pemahaman yang jelas akan kebenaran Alkitab, tidak mengetahui apa itu pengudusan sejati.²⁵ Ketika orang-orang mengklaim bahwa mereka dikuduskan, mereka memberikan bukti yang cukup bahwa mereka jauh dari menjadi kudus. Mereka gagal melihat kelemahan dan kemelaratan mereka sendiri. Mereka melihat kepada diri mereka sendiri sebagai pencerminan gambar Kristus, karena mereka tidak mempunyai pengetahuan yang benar akan Dia. Semakin besar jarak antara mereka dan Juru Selamat mereka, semakin merasa benar muncul di hadapan mereka sendiri.²⁶

Bukti Pengudusan

Juru Selamat pernah mengutuk kebenaran sendiri. Ia mengajar murid-murid-Nya bahwa golongan agama tertinggi menunjukkan dirinya dalam sebuah ke-sungguh-sungguhan, cara yang tidak mencolok; bukan untuk pertunjukan; bukan untuk dipuji atau dihormati orang, tetapi untuk kemuliaan Allah, mengharapkan upah mereka pada masa yang akan datang. Jika mereka harus melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk dipuji oleh manusia, tidak ada upah akan diberikan kepada mereka oleh Bapa mereka di surga.²⁷ Pengudusan yang benar adalah penyesuaian yang menyeluruh kepada kehendak Allah. Pikiran dan perasaan memberontak dikalahkan, dan suara Yesus membangkitkan kehidupan baru yang meliputi seluruh hidup. Mereka yang benar-benar dikuduskan tidak akan menetapkan pendapat mereka sebagai standar benar atau salah.²⁸ Banyak yang mengaku dikuduskan sepenuhnya tidak menyadari pekerjaan anugerah pada diri mereka. Ketika dibuktikan dan diuji, mereka ditemukan seperti orang Farisi yang merasa diri benar. Mereka tidak akan menghasilkan pertentangan. Mereka mengesampingkan akal budi dan pertimbangan, dan bergantung sepenuhnya pada perasaan mereka; mendasarkan klaim mereka kepada pengudusan atas emosi yang mereka miliki pada beberapa pengalaman.²⁹ Pengudusan Alkitab tidak berdasarkan emosi yang kuat. Di sini banyak yang dituntun ke dalam kesalahan. Mereka menjadikan perasaan menjadi kriteria mereka.³⁰

²⁴Ellen G. White, *Counsels for the Church* (Nampa, ID: Pacific Press Publishing Association, 1991), 234.

²⁵Ibid., 54.

²⁶White, *The Sanctified Life*, 8.

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 9.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

Pengudusan diperoleh hanya dalam ketaatan kepada kehendak Allah.³¹ Pengudusan sejati terbukti melalui ketelitian berkaitan kepada seluruh perintah Allah, oleh pengembangan secara hati-hati setiap talenta, percakapan yang hati-hati, oleh menunjukkan dalam setiap tindakan kelemahan lembut Kristus.³² Pengudusan sejati tidak lebih atau tidak kurang dari mengasihi Allah dengan segenap hati, berjalan tanpa cela dalam perintah dan ketetapan-Nya. Pengudusan bukanlah emosi tetapi prinsip kelahiran surga yang membawa semua kesukaan dan keinginan di bawah pengendalian Roh Yang Baik; dan ini dilakukan melalui Tuhan dan Juru Selamat kita.”³³ Pengudusan dari Roh Kudus akan terlihat dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Semua yang diucapkan dan dilakukan akan menyatakan bahwa Allah adalah terang dan di dalam Dia tidak ada kegelapan sama sekali. Atas orang-orang seperti ini Yesus sesungguhnya dapat berseru: Engkau ada pekerja bersama dengan Allah.³⁴ Bagi mereka yang menguduskan hari Sabat itu adalah tanda pengudusan. Pengudusan sejati adalah selaras dengan Tuhan, kesatuan dengan-Nya dalam karakter. Itu diterima melalui penurutan kepada prinsip-prinsip yang adalah salinan karakter-Nya. Dan hari Sabat adalah bukti penurutan. Dia yang dari hati menuruti hukum keempat akan menuruti seluruh hukum. Ia dikuduskan melalui penurutan.³⁵

Buah yang paling berharga dari pengudusan adalah karunia kelemahan lembut.³⁶ Penyangkalan diri, pengorbanan diri, kebajikan, kebaikan, kasih, kesabaran, ketabahan, dan kepercayaan Kristen adalah buah harian dihasilkan oleh mereka yang benar-benar terhubung dengan Tuhan.³⁷ Umat Allah harus mempelajari arti pertakaran dalam segala hal ... Semua pemanjaan diri harus dipotong dari kehidupan mereka. Sebelum mereka benar-benar dapat memahami makna pengudusan yang benar dan kesesuaian dengan kehendak Kristus, mereka harus, dengan bekerja sama dengan Tuhan, memperoleh penguasaan atas kebiasaan dan praktik yang salah.³⁸

Melalui Yesus, anak-anak Adam yang jatuh, menjadi “anak-anak Allah.” Dia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu (Ibrani 2:11). Kehidupan Kristen haruslah merupakan suatu kehidupan iman, kemenangan dan sukacita di dalam Allah. Mengalahkan dunia oleh iman kita (1

³¹Ellen G. White, *Faith and Works* (Nashville, TN: Southern Publishing Association, 1979), 29.

³²Ibid., 53.

³³Ibid., 87.

³⁴Ellen G. White, *Counsels on Health* (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1923), 372.

³⁵White, *Counsels for the Church*, 261.

³⁶Ibid., 51.

³⁷Ibid., 52.

³⁸Ellen G. White, *Child Guidance* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1954), 396.

Yohanes 5:4); sukacita (Nehemia 8:11); bersukacita (Filipi 4:4; 1 Tesalonika 5:16); tetap berdoa (1 Tesalonika 5:17) dan mengucap syukur (1 Tesalonika 5:18). Demikianlah buah-buah pertobatan dan pengudusan menurut Alkitab; dan adalah oleh karena prinsip-prinsip kebenaran agung yang terdapat di dalam hukum Allah begitu disepelekan oleh dunia Kristen, sehingga buah-buah ini begitu jarang dapat disaksikan. Itulah sebabnya mengapa sedikit saja terlihat pekerjaan Roh Allah yang dalam yang menandai kebangunan rohani pada tahun-tahun terdahulu.³⁹

KESIMPULAN

Alkitab menjelaskan bahwa kekudusan merupakan proses yang Allah kerjakan dalam diri manusia melalui kuasa Roh Kudus. Allah yang menguduskan manusia. Manusia tidak bisa menyelamatkan dan menguduskan dirinya sendiri melalui penurutan kepada hukum. Proses pengudusan berlangsung seumur hidup. Bukti seseorang menjalani proses pengudusan yaitu: mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan, menjauhkan diri dari pencemaran jasmani, menghasilkan buah Roh. Tahapan Allah menguduskan manusia yaitu: Allah membenarkan manusia yang berdosa, Allah menebus manusia yang berdosa, Allah menguduskan manusia yang ditebus-Nya.

Beberapa penekanan penting dalam pemikiran Ellen G. White tentang kekudusan yaitu: 1. Pengudusan itu bersifat progresif; 2. Ini merupakan kehendak Allah; 3. Allah yang menguduskan manusia; 4. Pengudusan dilakukan dalam kebenaran firman-Nya dan kuasa Roh Kudus; 5. Pekerjaan pengudusan dapat dicapai hanya melalui iman dalam Kristus.

Sementara proses pengudusan itu menurut Ellen G. White yaitu: 1. Orang berdosa yang mendengarkan Firman Allah akan digerakkan hati nurani; 2. Keyakinan yang mendalam menguasai pikiran dan hati; 3. Percaya dan dibaptiskan dan bangkit dalam pembaruan hidup, menjadi manusia baru di dalam Yesus Kristus; 4. Tidak menuruti hawa nafsunya tetapi dengan iman kepada Yesus Kristus akan mengikut Yesus, merefleksikan tabiat-Nya dan menyucikan diri sama seperti Kristus suci adanya; 5. Buah-buah kebangunan rohani tampak (buah roh, penyangkalan diri dan pengorbanan, bersukacita karena dianggap layak menderita celaan dan cobaan demi Kristus). Pengudusan yang benar berarti kasih yang sempurna, penurutan yang sempurna, kesesuaian yang sempurna kepada kehendak Allah. Manusia dikuduskan kepada Allah melalui penurutan kepada kebenaran

³⁹White, *My Life Today*, 251.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kependetaan Masehi Advent Hari Ketujuh Se-Dunia. *Apa yang Perlu Anda Ketahui tentang....28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2006.
- Hutabarat, Reymand. *Pengantar Roh Nubuat*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- White, Ellen G. *Child Guidance*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1954.
- _____. *Confrontation*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1971.
- _____. *Counsels for the Church*. Nampa, ID: Pacific Press Publishing Association, 1991.
- _____. *Counsels on Diet and Foods*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1938.
- _____. *Counsels on Health*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1923.
- _____. *Faith and Works*. Nashville, TN: Southern Publishing Association, 1979.
- _____. *Kemenangan Akhir*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- _____. *My Life Today*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1952.
- _____. *Selected Messages*. Vol. 3. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1980.
- _____. *Testimonies for the Church*. Vol. 1. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1868.
- _____. *Testimonies for the Church*. Vol. 4. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1881.
- _____. *Testimonies for the Church*. Vol. 6. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1901.
- _____. *The Sanctified Life*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1889.
- _____. *The Acts of the Apostles*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1911.